

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal diharapkan mampu mengarahkan siswa kepada hal-hal yang dianggap baik atau sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini tidak hanya diserahkan pada satu pihak saja, akan tetapi lebih pada kerjasama seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, staf maupun karyawan, beserta siswa yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut serta lingkungan didalam keluarga. Agar mampu mencetak generasi yang mempunyai kendali dalam dirinya kemudian mampu diandalkan dalam intelegensi dan juga berkarakter.

Setiap orang memiliki wadah kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya. Disisi lain *Self Control* (pengendali diri) dibutuhkan sebagai regulasi atas kemampuan diri seseorang baik itu secara fisik, maupun psikis. Melakukan tindakan tanpa berfikir panjang, melakukan tindakan yang spontan merupakan beberapa ciri khas dari anak-anak. Menangis dimana saja tempatnya tanpa berfikir panjang jika ia merasa kesal atau menginginkan sesuatu, ketika ia gembira dia mencoret-coret apa pun yang ada disekitarnya sesuai apa yang ia inginkan. Andai saja hal seperti ini dilakukan bagi remaja atau orang dewasa yang akal nya normal, bukankah itu hal yang aneh. Harapan setiap orang tua dan guru terhadap anak didiknya adalah semakin

bertambahnya usianya maka semakin memiliki kendali atas perilakunya sendiri.

Self Control (pengendali diri) merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi dirinya sendiri atau terhadap orang lain salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh setiap individu dalam lingkungan apapun dan dimanapun. Takut, bahagia, sedih dan marah, mengelola emosi baik itu menangani perasaan agar dapat tertuang dengan pas, menghibur diri ketika sedih, melepaskan kecemasan dalam diri, memahami orang lain dengan bijaksana merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi dirinya sendiri atau terhadap orang lain, Setiap tingkah laku seseorang yang berlebihan atau tidak itu merupakan proses dan juga bisa dikatakan hasil *Self Control* (pengendali diri).

Self Control (pengendali diri) merupakan penguasaan atas dirinya sendiri atas sikap, tindakan atau perilaku seseorang yang secara sadar untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang ada di lingkungannya. Aspek yang sangat penting ini merupakan salah satu kecerdasan seseorang dalam emosi atau *Emotion Quotient*. Musuh terbesar manusia bukan berada diluar dirinya, akan tetapi yang sebenarnya berada di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian kemanapun sebenarnya manusia itu pergi “musuh” dirinya selalu mengikuti.

Istilah *pubertas* maupun *Adolescensia* sering dimaknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap

orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan menurut Harold Arbety, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun 18-20 tahun. Menurut umur kalender kelahiran seseorang.¹

Sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka. Anak anak di didik sejak dari awal, Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak, pematapan akhlak juga diseimbangkan agar disetiap aspek anak tidak pincang dalam mengarungi setiap kehidupan. Salah satu tugas yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil.² Dia juga di tuntut mampu mengendalikan tingkah lakunya dalam semua aspek.

Perpaduan antara profesi guru dan bidang ilmu Pendidikan agama Islam melahirkan istilah profesi lain yang lebih spesifik yaitu guru pendidikan Agama Islam. Guru pendidikan agama Islam inilah yang diharapkan menjadi agen-agen perubahan, yang akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik menjadi sosok religius dan berakhlak mulia sesuai dengan konsep materi-materi yang diajarkan. Guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pilar dalam mengembangkan *self control* pada siswa disekolah.

¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 94

² Robert J. Havighurst dalam (Adam dan Gullota, 1983), Hal. 165.

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan *Kohlberg* pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul “*the developmental of model think and choice in the years 10 to 16*”. Menyebutkan bahwa tahap-tahap perkembangan moral pada individu dapat dibagi sebagai berikut:³

1. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi, hal ini semata-mata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan).

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, anak hanya menurut harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata.

3. Tingkat Pasca-konvensional

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang dimiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.

4. Piaget menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif.⁴ Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah

³ Enung atimah, *psikologi perkembangan peserta didik* (Bandung : pustaka, 2006), Hal 122-123.

⁴ Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan, Perkembangan peserta didik.* (Bandung pustaka setia, 2006) Hal. 24-25.

dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggung jawabkan. Sehingga Kohlberg juga berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas pasca-konvensional harus dicapai selama masa remaja. Sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap; *pertama*, menyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok; *kedua* menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjahui hukuman sosial terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.⁵ Akan tetapi pada kenyataan banyak di temukan remaja yang belum bisa mencapai tahap pasca-konvensional, dan juga pernah ditemukan remaja yang baru mencapai tahap prakonvensional. Fenomena tersebut banyak dijumpai pada remaja yang pada umumnya mereka masih duduk di bangku awal MAN/SMA, seperti:

- 1) Berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah.
- 2) Suka berhura-hura dan bergerombol.
- 3) Mentaati peraturan sekolah, karena takut pada hukuman.
- 4) Dan tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antar remaja yang tidak jelas sebabnya. Bahkan perkelahian dapat meningkat

⁵Muhammad al Mighwar, *Psikologi remaja*, petunjuk bagi guru dan orang tua, (Bandung, Pustaka Setia, 2006) Hal. 122-123

menjadi permusuhan kelompok, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak. Bila ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkan mereka berbuat kekerasan sesama remaja, dan apa masalahnya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi, banyak yang menjawab bahwa mereka tidak sadar mengapa mereka secepat itu menjadimarah dan ikut berkelahi. Fenomena di ini menggambarkan bahwa upaya siswa/remaja untuk mencapai tahap moralitas dewasa mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman tingkah laku, dan mengendalikantingkah laku sendiri, merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif bagi remaja. Dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri

remaja yang membuat relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stressperiod).⁶

Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal.⁷

Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di miliki murid) dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal. Untuk itu disamping orang tua guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Usaha yang terpenting guru adalah memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.⁸

⁶Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai, Psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut* (Jakarta Gunung Muli, 2006), Hal. 262

⁷User Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995), Hal. 7

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswah Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta Rinneka Cipta, 1996), Hal. 76-77

Seperti halnya SMAN 1 Kedungwaru dan SMAN 1 Boyolangu adalah dua lembaga formal Sekolah menengah atas yang ada di wilayah Tulungagung. Siswa siswinya yang berasal dari latar belakang keluarga kalangan menengah kebawah dan kalangan keluarga menengah keatas, berasal dari dalam kota sendiri dan dari luar kota, dan juga bukan merupakan lembaga yang mayoritas beragama Islam, ada yang beragama katolik, Kristen. Kondisi input yang berbeda beda ada di sana. Sehingga meningkatkan dan bahkan mengembangkan pengendali diri dalam siswa itu sangat dibutuhkan. Penanaman Self control sangat di perlukan untuk dapat mengubah pola hidupnya agar lebih baik lantaran dari pembiasaan dalam lingkungan sekolah yang religius. Erat kaitanya dengan perilaku sehari hari, seorang remaja tidak akan lepas dari penilaian orang lain, khususnya tentang perilaku yang tampak yang dilakukan oleh seorang remaja, oleh karena itu, perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini dalam mengendalikan dirinya (Self Control) tergantung dari baik tidaknya proses pendidikan yang diterima siswa.

Secara Astronomis SMAN Kedungwaru 1 Tulungagung atau yang dikenal dengan SMARIDUTA terletak secara geografis terletak disebelah timur perempatan RS. Lama. SMA ini mempunyai sejarah yang agak unik, karena gedungnya berdiri paling lama tapi termasuk SMA yang relative masih muda. Berdirinya gedung SMA Tulungagung seperti pada tulisan pada gerbang pintu depan, dipakai sejak tahun pelajaran 1964/1965 (dahulu tahun

ajaran dimulai 1 september) dan satu satunya SMA di Kabupaten Tulungagung. Gedung itu merupakan gedung baru bagi SMA Mardi (Swasta) yang didirikan tahun 1959 dan di Negrikan pada tahun 1960. Dengan demikian sejak tahun 1960 s/d 1964 berada digedung lama di Jl. Panglima Sudirman Tulungagung. Visi dan Misi di dalam menjalankan proses belajar mengajar untuk mendidik siswa-siswi, SMAN I Kedungwaru Tulungagung memiliki Visi dan Misi sebagai landasan pemikiran dan pelaksanaan program pendidikan. Visinya adalah : Terwujudnya Layanan Pendidikan Prima Yang Mampu Mengembangkan warga sekolah yang cerdas, Unggul, Inovatif dan berbudaya. Sedangkan Misinya adalah : Pertama, menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya dan juga Budaya Bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Kedua, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ketiga, menerapkan manajemen partisipan dengan melibatkan seluruh wargasekolah dan stakeholder yang berorientasi kepada kepuasan pelanggan. Keempat, menumbuhkan semangat keunggulan kepada peserta didik untuk meraih prestasi terbaik dalam setiap kegiatan.

Kemudian terdapat juga motto Sekolah SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung yakni, Rela beebagi Ikhlas Memberi maksudnya adalah Dunia Ilmu Pengetahuan senantiasa harus didasari saling berbagi Ilmu Pengetahuan kepada sesama umat manusia, dan senantiasa dilandasi dengan keikhlasan.

Karena kita sebagai umat manusia pada dasarnya tidak memiliki ilmu pengetahuan tanpa kehendakNya.

Sejarah SMAN 1 Boyolangu Tulungagung berdiri pada tahun 1959 dengan nama SMA ABC yang berlokasi di Desa Kepatihan dan dipimpin oleh Bapak Saryono Hadi Wijaya (Alm) hingga tahun 1962, kemudian digantikan oleh Bapak Susilo Darmojo (Alm) pada tahun 1965 sekolah berlokasi di pindah ke Kedungwaru dan berubah nama menjadi SMA Negeri Tulungagung. Pada tanggal 2 Pebruari 1974 berubah nama menjadi SMPP (Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan) Negeri Tulungagung, bersamaan dengan perubahan nama tersebut, lokasi sekolah pindah ke Desa Beji, Kecamatan Boyolangu hingga sekarang, dan namanya diganti menjadi UPTD SMA Negeri 1 Boyolangu.

Sedangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolangu Tulungagung memiliki visi misi dan motto sebagai berikut. Visi : terwujudnya masyarakat yang unggul dalam prestasi berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudaya. Misi : Pertama, Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal. Kedua, Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. Motto : Smart, Monumental, Innovative, Leading, and Elegant yang disingkat menjadi SMILE.

Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna sholat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hamban-Nya.⁹

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung, ternyata metode pembelajaran yang digunakan guru PAI sangat beragam, dari metode pembelajaran yang konvensional, metode diskusi, metode demonstrasi, metode resitasi, dan lain sebagainya. Banyak nya kegiatan religius yang dilakukan di lembaga tersebut seperti halnya agenda kegiatan harian, agenda kegiatan mingguan, bulanan dan agenda tahunan. Agenda kegiatan harian seperti diwajibkannya seluruh warga sekolah mengikuti sholat dhuhur berjama'ah di sekolah yang di bagi menjadi 2-3 gelombang, karena memang jumlah warga sekolah nya yang banyak sedangkan masjid di sekolah yang tidak terlalu luas jika harus

⁹Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*(Bandung, remaja rosdakarya , 1995) , Hal. 79-80.

menampung warga sekolah secara keseluruhan. Agenda kegiatan mingguan seperti halnya infaq hari jum'at, sholat jum'at untuk warga sekolah laki-laki yang beragama Islam, sedangkan yang beragama non muslim pun juga mengikuti kegiatan sendiri di ruang tertentu. Ketika siswa laki-laki sedangkan melaksanakan sholat jum'at di masjid sekolah siswa perempuan yang beragama Islam mengikuti pengajian kitab kuning / pengajaran dari guru yang ditunjuk mengisi kegiatan tersebut, adapun materi yang disampaikan yaitu tentang thaharah (bersuci), sholat, dan amalan amalan wajin dan sunnah lainnya.¹⁰

Sedangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, kegiatan keagamaan nya juga hampir sama yakni disana juga memiliki kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan dan tahunan, sama-sama melakukan banyak kegiatan religius disekolah, seperti sholat dhuha berjama'ah, taddarus Al-Qur'an setiap hari jum'at pagi bersama-sama, infaq rutin hari jum'at, pengajian kitab kuning untuk siswi putrid beragama Islam, kegiatan peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad, Istighosah bersama dan lain sebagainya.¹¹

¹⁰ Observasi di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, dimulai pada 02 April 2018 – 27 April 2018.

¹¹ Observasi di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, di mulai pada 02 April 2018 – 27 April 2018.

Dengan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan dirinya.¹²

Dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, remaja di harapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Remaja juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negative yang akan ditimbulkan pada masa stroom and stress period.¹³ Karena memang nyatanya dilapangan selalu ada saja kenakalan remaja yang dilakukan, seperti tawuran antar pelajar, bolos sekolah, minum minuman keras, siswi merokok di tempat umum, pornografi dan pornoaksi, bahkan yang barusan terjadi seorang siswa yang membunuh gurunya sendiri, dan ini merupakan gambaran nyata remaja kita. Bukankah ini gambaran lantang tentang kurangnya aspek pengendali dalam diri seseorang ?

Firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 10:¹⁴

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝ ١٠

Artinya :“(Ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa:”Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah

¹² Zakiah Darajat, *Ilmu jiwa agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), Hal 103.

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai, Psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut* (Jakarta Gunung Muli, 2006), Hal. 254-256

¹⁴ Al Qur'an dan terjemahnya, 18 :10.

bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)”. Q.S. Al-Kahfi ayat 10.

Salah satu hal pengajaran yang dapat diambil dari pada ayat diatas adalah remaja merupakan asset penting Negara dan merekalah yang kelak menjadi pemimpin pada masa yang akan datang, oleh karena itu remaja-remaja ini sangatlah perlu ditarbiah dan diasuh dengan keimanan kepada Alloh, S.W.T dan dengan Akhlakul Karimah supaya remaja ini dapat menjadi insane yang berguna bagi masyarakatnya.

Alasan pengambilan lokasi yang berada di SMAN 1 Kedungwaru dan *Pertama*, SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo, No.12, kedungwaru, kabupaten Tulungagung, Dan SMA 1 Boyolangu Tulungagung berada di Jl. Ki Mangun Sarkoro, Beji, Boyolangu, Kabupaten Tulungagung sama – sama berlokasi di Kabupaten Tulungagung. *Kedua*, Lembaga sekolah yang sama sama menerapkan *full day school*, *full day school* adalah sebuah program sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar di sekolah selama sehari penuh, umumnya sekolah yang menyelenggarakan program tersebut dimulai pukul 07.00 WIB – 15.00 WIB. Itu berarti kegiatan siswa disekolah selalu dipantau lebih lama oleh guru dan tenaga kependidikan. Guru lebih diuntungkan dalam memberikan banyak kegiatan siswa yang secara efektif dalam membangun *self control* siswa melalui kegiatan-kegiatan positif disekolah. *Ketiga*, SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMA 1 Boyolangu Tulungagung adalah sekolah yang sama-sama memiliki konotasi keagamaan yang baik menurut

pandangan masyarakat. Memiliki suatu kegiatan keagamaan yang beragam, sehingga Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMA 1 Boyolangu Tulungagung tersebut sangat berperan dalam memantau perkembangan perilaku para siswanya. *Keempat*, SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMA 1 Boyolangu Tulungagung mempunyai segudang prestasi di bidang akademik dan non akademiknya baik ditingkat provinsi maupun pada tingkat nasional yang memang juga tenaga pendidik dan kependidikannya keprofesionalanya yang tidak diragukan lagi, semuanya berkompeten dibidangnya. *Kelima*, SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMA 1 Boyolangu Tulungagung mempunyai siswa yang fantastis, itu membuktikan bahwa kedua sekolah tersebut benar-benar dipercaya oleh masyarakat luas akan proses pendidikannya yang bagus.

Berangkat dari teori dan beberapa alasan yang ada dan gambaran nyata tentang butuhnya kontrol diri dalam setiap individu khususnya pada remaja maka peneliti mengambil judul: *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Melalui Budaya Religius (Study Multi Situs Di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung).*

B. Fokus Penelitian

Berikut adalah rumusan masalah dalam penulisan tesis dan yang akan menjadi fokus utama pembahasan :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Behavior Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung ?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Cognitive Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung ?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Decisional Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian dan, maka tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Behavior Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Cognitive Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam aspek *Decisional Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat member manfaat bagi semua pihak terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Guru PAI melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung dapat membentuk *self control* siswa. Kemudian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan konstruktif dalam pengembangan pengendalian diri disekolah atau madrasah.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung Dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung mengenai peranan Guru Agama Islam dalam membantu siswa meningkatkan *self control* sehingga setiap diri anak memiliki dan mampu mengendalikan dirinya dalam segala kondisi.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi elementer para pakar kependidikan Islam khususnya agar selalu berinovasi dalam mengembangkan strategi, model dan pendekatan dalam mengembangkan *self control* siswa disekolah.

Ajakan kepada seluruh guru Pendidikan Agama Islam Khususnya untuk tidak mengesampingkan pengetahuan tentang *self control* kepada siswa siswinya.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam judul ini, maka perlu diberikan penegasan yang jelas mengenai istilah-istilah kunci dalam fokus penelitian, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan persepsi atau penafsiran sehingga penelitian ini menjadi terarah. Yang terbagi atas penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Penegasan Konseptual :

- a. Upaya Guru adalah usaha; akal; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Guru mengupayakan kemampuan anak dalam mengendalikan dirinya (Self Control). Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaanya masing-masing. Yang selalu berupaya menjadikan anak didiknya menjadi pribadi yang lebih baik. Ahmad tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah, “orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi

anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹⁵

Sardiman AM. Memberikan pengertian guru adalah, “Tenaga profesional dibidang kependidikan yang memiliki tugas “mengajar”, “mendidik” dan “membimbing” anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila).”¹⁶

- b. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam yang di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi intelektual dan norma.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), Hal. 74-75

¹⁶ Sardiman, AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada,2000), Hal.148

- d. Budaya religius adalah totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama dan yang merupakan sekumpulan dari nilai nilai agama yang melandasi perilaku seseorang.
- e. *Self control* Siswa adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Siswa (anak yang sedang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa) yakni seorang anak yang sedang mempelajari masa keremajaannya, kira- kira dalam usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18 tahun. *Self control* merupakan satu potensi yang dapat pula ditanamkan dan dikembangkan serta digunakan seorang individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan disekitarnya.

2. Penegasan Operasional:

Melihat pentingnya *self control* dalam diri siswa maka guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan bahkan menumbuhkan dalam diri siswa. Harapannya melalui budaya religius *self control* mampu dimiliki oleh setiap individu (siswa),

dibutuhkan upaya dalam mengembangkan hal tersebut, dibutuhkan didalamnya strategi guru dalam mengembangkan *self control* siswa, dibutuhkan pula metode guru dalam mengembangkan *self control* dalam diri siswa dan juga pendekatan yang digunakan guru untuk mengembangkan *self control* dalam diri siswa agar siswa benar benar mampu mengendalikan dirinya, menempatkan dirinya dalam wadah yang tepat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Adapun pada bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, Halaman judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, pernyataan Keaslian ,Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar tabel, Daftar Gambar, Daftar Lambang dan Singkatan, Daftar Lampiran, Abstrak dan Daftar isi.

Sedangkan pada bagian Inti terdiri dari : bab I: Pendahuluan, terdiri dari: a).Latar Belakang, b).Fokus Penelitian, di dalam sub ini peneliti mengambil 3 fokus penelitian. c).Tujuan Penelitian, d). Kegunaan Penelitian, e). Penegasan istilah, di dalam penegasan istilah terdapat dua penegasan, yang *pertama*, penegasan konseptual anatara lain : (a) Upaya, dan (b) self control. sedangkan yang *kedua*, penegasan operasional f). Sistematika Pembahasan.

Adapun di dalam bab II peneliti menguraikan kajian pustaka antara lain : a). Diskripsi Teori dalam sub bab peneliti menguraikan teori tentang : pengertian upaya, self control, startegi, metode dan pendekatanb). penelitian terdahulu c). dan yang terakhir yaitu paradigma penelitian, dalam sub bab ini peneliti menggambarkan kerangka penelitian agar lebih mudah di pahami pembaca.

Dan pada bagian bab III peneliti memaparkan tentang metode penelitian, yang terdiri dari: a).Pendekatan dan jenis penelitian, b). Kehadiran Peneliti, kehadiran peneliti merupakan instrument aktif (*keyinstrument*) dalam pegumpulan data, c). Lokasi Penelitian, lokasi penelitian ini berada di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo, No.12, kedungwaru, kabupaten Tulungagung, dan Jl. Ki Mangun Sarkoro, Beji Boyolangu, Kabupaten Tulungagung d).Sumber Data, dalam penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan antara lain : data primer dan data skunder, e).Teknik pengumpulan data, tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data ada tiga yaitu : *pertama*, observasi partisipan, yang *kedua*, wawancara mendalam, dan yang *ketiga*, studi dokumentasi f).Teknik analisis data, analisa data yang pneliti gunakan yaitu dengan siklus model interaktif dimana setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti melanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu penyajian data dan di dalam dua siklus tersebut peneliti mereduksi data yang ada kemudian siklus yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dan

memverifikasi. g). Pengecekan Keabsahan data, untuk mengetahui keabsahan data maka peneliti menggunakan 4 tehnik yaitu :*kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan yang terakhir konfirmabilitas*. Dan terakhir dari bab ini adalah h). Tahap-tahap Penelitian.

Pada bab IV selanjutnya peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah di lakukan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMA Boyolangu Tulungagung diantaranya: a). Deskripsi Data, b). Temuan Penelitian, c). Analisis Data. Sedangkan di bab V yaitu pembahasan, dimana dalam bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola , kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan dalam penelitian. Bab VI yaitu penutup bab ini memuat kesimpulan dan saran saran, pada kesimpulan peneliti menguraikan makna dari temuan temuan penelitian. Dan di bagian akhir tesis peneliti juga melampirkan: a). Daftar Rujukan, b). Lampiran-lampiran, c). Daftar riwayat peneliti.